

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kebermaknaan Hidup

2.1.1. Pengertian Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*). Makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan. Ungkapan seperti “makna dalam derita” (*meaning in suffering*) atau ‘hikmah dalam musibah’ (*blessing in disguise*) menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup dapat ditemukan. Bila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan yang dirasakan berguna, berharga dan berarti (*meaningfull*) akan dialami. Sebaliknya bila hasrat ini tak terpenuhi akan menyebabkan kehidupandirasakan tidak bermakna (*meaningless*) (Bastaman, 1996).

Makna hidup mempunyai arti yang berbeda pada setiap individu tergantung dari sudut pandang mana ia raelihatnya dan mengartikannya. Banyak ahli yang telah meneliti tentang keberadaan hidup dan memberikan pengertian mengenai makna hidup. Setiap individu mempunyai keinginan untuk meraih hidup bermakna, seperti yang dikemukakan Frankl (dalam Bastaman, 1996),

bahwa dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun kehidupan ini selalu mempunyai makna, di mana hidup secara bermakna merupakan motivasi utama setiap orang. Manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi dalam batas-batas tertentu untuk memilih dan menemukan makna dan tujuan hidupnya. Makna dan tujuan hidup merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Ketika seseorang menemukan makna hidup maka ia akan menentukan tujuan hidup yang pada akhirnya akan membuat segala kegiatan menjadi lebih terarah.

Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seorang individu dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai suatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidup. Makna hidup dan tujuan hidup tidak dapat dipisahkan (Abidin, 2002). Menurut Al-Jauziah (2013) tujuan pencarian manusia dalam hidup adalah Allah Ta'ala, karena dengan menyandarkan tujuan hidup pada Allah maka individu tersebut akan memiliki ketenangan, ketentraman, tidak resah, tidak terganggu dan tidak khawatir saat mendapat musibah.

Hal senada juga dijelaskan Baidun (2002) bahwa manusia yang ingin hidupnya bermakna maka individu tersebut akan dengan penuh antusias dan membangun harapan, hari esok adalah penuh tantangan baru. Setiap masalah ditanggapi dengan tenang dan senang, karena yakin bahwa semua memiliki nilai dan manfaatnya.

Menurut Baidun (2002) sumber makna hidup yang paripurna, universal dan mutlak yaitu Allah Ta'ala dan agama sebagai perwujudan kehendak-Nya. Nilai-nilai agama yang dipahami dan diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari, akan

lebih mudah untuk sampai pada penghayatan paripurna. Penghayatan dan keyakinan seorang hamba kepada Allah akan meneguhkan bahwa ia akan memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Dimulai dengan kemampuan seseorang memerankan diri dalam lingkup keluarga, tempat kerja dan lingkungan sosial yang kesemuanya diperuntukkan bagi perwujudan ibadah kepada Allah. Ibadah yang khusyuk sering mendatangkan perasaan tentram, mantap dan tabah serta tak jarang pula menimbulkan seakan-akan mendapat bimbingan dan petunjuk-Nya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Dengan demikian menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama memberikan corak penghayatan bahagia dan bermakna bagi pelakunya.

Makna hidup dapat ditafsirkan sebagai suatu proses yang dapat membuat seseorang merasakan hadirnya sebuah perubahan dalam dirinya, dan perubahan itu sangat mengesankan. Sedikitnya, makna itu dapat memunculkan perasaan bangga, bahagia, sekaligus sebagai bentuk penegasan bahwa dirinya berkembang ke arah yang lebih baik karena memperoleh sesuatu (Hernowo, 2004).

Kebermaknaan hidup merupakan perasaan subjektif bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri subjek mempunyai dasar kokoh dan penuh arti atau dengan kata lain subjek merasa bahwa dirinya benar, beres dan tepat (Erikson dalam Cremers, 1989).

Benar, beres dan tepat dalam mengambil tindakan atau keputusan baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain akan menimbulkan rasa penuh makna. Rasa penuh makna tersebut tercapai ketika subjek merasa telah menyesuaikan diri secara memadai dengan tata nilai (Koeswara, 1992).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah suatu proses hidup yang dapat membuat seseorang merasakan hadirnya sebuah perubahan dalam dirinya dan mengesankan yang bersifat subjektif dan dapat membuat orang berkembang menjadi lebih baik lagi.

2.1.2. Aspek-Aspek Kebermaknaan Hidup

Menurut Bastaman (2007), makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri betapapun buruknya kehidupan tersebut. Makna hidup tidak saja dapat ditemukan dalam keadaan yang menyenangkan tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan selama individu mampu melihat hikmah-hikmahnya. Disebutkan Frankl (dalam Bastaman, 2007) terdapat tiga aspek-aspek kebermaknaan hidup yang antara satu dengan lainnya mempunyai hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Ketiga aspek-aspek itu adalah:

1. Kebebasan berkehendak (*freedom of will*)

Kebebasan berkehendak adalah kebebasan yang dimiliki oleh seseorang untuk menentukan sikap dalam hidupnya, menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya. Kebebasan dalam hal ini bukanlah kebebasan yang mutlak dan tanpa batas, namun kebebasan yang diimbangi sikap tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenangan.

2. Kehendak hidup bermakna (*will to meaning*)

Kehendak hidup bermakna adalah hasrat yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkaryadan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya dengan tujuan agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna.

3. Maknahidup (*meaning of life*)

Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberi nilai khusus bagi seseorang. Bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga.

Berbeda dengan Frankl, menurut Crumbaugh & Maholich (dalam Koswara, 1992) terdapat enam aspek-aspek kebermaknaan hidup, yaitu:

1. Makna hidup

Makna hidup adalah segala sesuatu yang dianggap penting dan berharga bagi individu serta memberi nilai khusus, dan dapat dijadikan sebagai tujuan hidup bagi individu tersebut.

2. Kepuasan hidup

Kepuasan hidup adalah penilaian individu terhadap hidup yang dijalannya, sejauh mana individu mampu menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan segala aktivitas yang telah dilakukannya.

3. Kebebasan

Kebebasan adalah perasaan mampu mengendalikan kebebasan hidup secara bertanggung jawab.

4. Sikap terhadap kematian

Sikap terhadap kematian adalah pandangan dan kesiapan individu terhadap kematian yang dihadapi oleh setiap manusia.

5. Pikiran tentang bunuh diri

Pikiran tentang bunuh diri adalah pemikiran individu tentang perbuatan bunuh diri.

6. Kepantasan hidup

Kepantasan hidup adalah penilaian individu terhadap hidup yang dijalani, sejauh mana merasa bahwa apa yang telah dialami dalam hidup adalah sebagai sesuatu hal yang wajar.

Peneliti sepakat dengan pendapat Frankl bahwasannya aspek-aspek kebermaknaan hidup itu terdiri dari tiga hal, yaitu kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna, dan makna hidup itu sendiri. Tiga hal inilah yang membentuk kebermaknaan hidup menjadi suatu nilai yang memberikan motivasi tersendiri bagi individu untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, agar hidup yang dirasakan menjadi lebih berarti dan berharga.

2.1.3. Karakteristik Kebermaknaan Hidup

Menurut Bastaman (2007), terdapat beberapa karakteristik kebermaknaan hidup, yaitu:

1. Unik, pribadi, dan temporer

Artinya adalah apa yang dianggap berarti oleh individu yang satu belum tentu dianggap berarti oleh individu yang lain. Mungkin pula apa yang dianggap bermakna pada saat ini bagi individu belum tentu sama bermaknanya bagi individu tersebut pada saat yang lain. Makna hidup individu dan apa yang bermakna bagi dirinya biasanya bersifat khusus, berbeda dengan makna hidup oranglain serta mungkin pula dari waktu ke waktu berubah.

2. Spesifik dan nyata

Artinya adalah makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari serta tidak perlu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak-filosofis, tujuan-tujuan idealistis, dan prestasi-prestasi akademis. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun melainkan harus dicari, dijajagi dan ditemukan sendiri.

3. Memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan individu

Artinya adalah ketika makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, individu seakan-akan terdorong untuk melaksanakan dan memenuhinya serta kegiatan-kegiatan menjadi lebih terarah.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik kebermaknaan hidup adalah unik, pribadi, temporer, spesifik dan nyata serta memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan individu. Karakteristik kebermaknaan hidup ini lebih menggambarkan pada sifat khusus dari makna hidup. Tujuan hidup dapat ditemukan dan ditentukan dari sifat khusus ini sehingga menjadi pedoman yang mengarahkan setiap tindakan individu.

2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup

Frankl (1967) merumuskan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup individu, yaitu:

1. Spiritualitas

Merupakan sebuah konsep yang sulit untuk dirumuskan, tidak dapat diturunkan, dan tidak dapat diterangkan dengan istilah-istilah yang bersifat material, meski spiritual dapat dipengaruhi oleh dimensi kebendaan. Namun, tetap saja spiritualitas tidak dapat disebabkan ataupun dihasilkan oleh hal-hal

yang bersifat bendawi tersebut. Istilah spiritual ini dapat disinonimkan dengan istilah jiwa.

2. Kebebasan

Kebebasan tidak dibatasi oleh hal-hal yang bersifat non spiritual, oleh insting- insting biologis, apalagi oleh kondisi-kondisi lingkungan. Manusia dianugerahi kebebasan oleh Tuhan, dan dengan kebebasan tersebut diharuskan untuk memilih bagaimana hidup dan bertingkah laku yang sehat secara psikologis. Individu yang tidak tahu bagaimana cara memanfaatkan kebebasan yang dianugerahkan Tuhan adalah individu yang mengalami hambatan psikologis atau neurotis. Individu yang neurotik akan menghambat pertumbuhan sekaligus pemenuhan potensi-potensi yang dimiliki, sehingga akan mengganggu perkembangan sebagai individu secara penuh.

3. Tanggung Jawab

Individu yang sehat secara psikologis menyadari sepenuhnya akan beban dan tanggung jawab yang harus dijalani dalam setiap fase kehidupan, sekaligus menggunakan waktu yang dimiliki dengan bijaksana agar hidup dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Kehidupan yang penuh arti sangat ditentukan oleh kualitasnya, bukan berapa lama atau berapa panjang usia hidup. Frankl (dalam Bastaman, 2007) kemudian menambahkan bahwa dalam menemukan makna hidup tidak terlepas dari realisasi nilai-nilai. Nilai-nilai itu tidak sama bagi setiap orang, dan berbeda dalam setiap situasi. Nilai-nilai itu senantiasa berubah dan fleksibel agar dapat beradaptasi dengan beragam situasi di mana individu dapat menyadari kemampuan yang dimilikinya. Nilai-nilai yang

mendasar bagi manusia dalam upaya menemukan makna hidupnya adalah:

1. *Creative values* (nilai-nilai kreatif)

Adalah kegiatan berkarya, bekerja, mencipta, serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya, merupakan salah satu contoh dari kegiatan berkarya. Melalui karya dan kerja individu dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.

2. *Experiential values* (nilai-nilai penghayatan)

Adalah keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan hidup individu berarti. Cinta kasih dapat menjadikan individu menghayati perasaan berarti dalam hidup. Dengan mencintai dan merasa dicintai, individu akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.

3. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap)

Adalah menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tidak bisa disembuhkan, kematian dan menjelang kematian setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal. Adapun yang diubah bukanlah keadaannya melainkan sikap (*attitude*) yang diambil dalam menghadapi keadaan itu. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang tidak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan individu dari yang semula

diwarnai penderitaan semata-mata, menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaanitu.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup adalah spiritualitas, kebebasan, tanggung jawab, *creative values* (nilai-nilai kreatif), *experiential values* (nilai-nilai penghayatan), dan *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap). Faktor-faktor kebermaknaan hidup ini juga turut menentukan apayang seharusnya menjadi tujuan dan makna hidup seseorang. Jika faktor-faktor ini dapat dipenuhi oleh individu maka akan semakin membuka jalan bagi individu untuk bisameraih hidupyangbermakna.

2.2. Jama'ah Tabligh

2.2.1. Arti Jam'ah Tabligh

Akhi-akhir ini sudah banyak pembicaraan tentang Jama'ah Tabligh. Ada yang memuji, dan ada yang mencela. Sehingga hal ini menimbulkan saling-silang pendapat mengenai jama'ah Tabligh hanya kepada Allahlah segala urusan dikembalikan. Jama'ah Tabligh ("Kelompok Penyampai") = (bahasa Urdu: تبلیغی جماعت, bahasa Arab: جماعة التبليغ, juga disebut Tabliq) adalah gerakan tradisional dakwah Islam yang didirikan tahun 1926 oleh Muhammad Ilyas di India Kelompok Penyampai ini bergerak mulai dari kalangan bawah, kemudian merangkul seluruh masyarakat muslim tanpa memandang tingkatan sosial dan ekonominya dalam mendekati diri kepada ajaran Islam sebagaimana yang dibawa oleh nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Jama'ah Tabligh merupakan gerakan keagamaan tradisional (Yusron Razak, 2008). Dimana gerakannya tidak linier. Jama'ah Tabligh menggunakan masjid sebagai pusat dakwahnya.

Berdasarkan uraian diatas, Jama'ah Tabligh adalah kelompok penyampai ajaran Islam yang bersifat tradisional.

2.2.2. Tumbuhnya Jama'ah Tabligh

Delhi adalah ibu kota India, pada periode ketiga abad ke-13 H., dengan pertolongan Allah, tumbuhlah Jama'ah Tabligh melalui usaha Maulana Syaikh Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail Al-Kandahlawy - semoga Allah memberikan *maghfirah* dan rahmat kepada kita dan beliau. Amin. (Ghulam, 1997).

2.2.3. Faktor-Faktor yang Mendorong Munculnya Jama'ah Tabligh

Menurut (Ghulam, 1997) Setiap kerja besar dan penting, baik yang berpengaruh positif maupun negative, terwujudnya dan kemunculannya tentu ada faktor dan alasan tertentu yang mendorongnya. Adapun faktor-faktor yang mendorong tumbuhnya jamaah ini adalah karena umat Islam di sebagian besar negara telah ditimpa kebodohan, kefasikan, kerusakan, dan sebagainya.

Faktor terpenting yang mendorong munculnya Jama'ah Tabligh adalah karena umat Islam benar-benar telah meniru (tingkah laku) jahiliyyah. Bahkan di banyak negara, peniruan mereka telah hampir-hampir menyeluruh. Sungguh, inilah kerusakan dalam aqidah, kebodohan dalam ibadah, kesesatan berpikir, dan penyakit jiwa yang telah menimpa umat Islam di negara-negara Islam pada umumnya, dan di Negeri India pada khususnya. Karena umat Islam ditimpa

kebodohan tentang Islam dan syari'atnya - mereka kembali kepada penyembahan berhala Hindu.

Pada saat suasana kehancuran ini, tumbuhlah Jama'ah Tabligh yang diharapkan dapat menyelamatkan siapa saja yang dikehendaki Allah dari kebodohan tentang Islam dan syari'at-syari'atnya, sehingga ia mengetahui, beramal dan selamat, serta mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan. Sebab, tidak ada keselamatan, kesempurnaan, dan kebahagiaan tanpa ilmu tentang Islam dan syari'at-syari'atnya, baik lahir maupun batin.

Usaha dakwah tabligh adalah usaha untuk membetulkan dan meningkatkan keyakinan manusia terhadap agama Allah bahwa sesungguhnya kejayaan, kesuksesan, kebahagiaan manusia dunia hingga akhirat hanya dan hanya ketika manusia tersebut mengamalkan agama Allah secara sempurna sebagaimana yang dibawa oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam.

Manusia dalam keadaan apapun, baik yang sehat maupun yang sakit, yang kaya maupun yang miskin, pedagang maupun petani, pejabat ataupun rakyat biasa, kebahagiaan dan kesuksesannya sama yaitu ketika ia taat pada Allah dan Rasulnya.

Berdasarkan uraian diatas, faktor munculnya Jamaah Tabligh antara lain kebodohan, kefasikan, kerusakan, perilaku jahiliyah.

2.2.4. Metode Jama'ah Tabligh dalam Memberikan Bimbingan

Siapa saja yang ingin menyelamatkan orang yang sedang karam atau menyelamatkan orang dari kehancuran, tentu ia harus memiliki metode yang

sesuai, yakni metode yang dapat menyelamatkan mereka. Lalu bagaimanakah metode Jama'ah Tabligh untuk menyelamatkan orang yang karam atau orang yang menuju kepada kehancuran? Sebelum menerangkan tentang metode tersebut, tentunya sangat baik apabila kita memperhatikan keadaan masyarakat Islam. Sebagian masyarakat di belahan utara atau selatan, kuburan-kuburan disembah, hari raya jahiliyyah diadakan, kefasikan terdapat di mana-mana, sehingga mereka telah meninggalkan amalan fardhu dan sunnat, perbuatan haram dan dosa menyebar di mana-mana.

Oleh karena itu, Jamaah Tabligh melakukan bimbingan pada umat untuk melakukan kebaikan dengan cara mendidik dan memberi contoh. Banyak metode yang dilakukan untuk hal tersebut.

Metode ini sangat bagus dengan memuat enam materi, yang disebut enam sifat, yakni:

- a. Mewujudkan Hakikat *Syahadat*

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

“ Saya bersaksi tiada Tuhan (sesembahan) selain Allah. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah SWT. “

Yakni dengan beribadah kepada Allah Yang Esa sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam yang berupa amalan-amalan ibadah, berbagai macam ketaatan, dan *taqarrub*.

- b. Shalat Khusyu' dan Khudhu'

Yakni menegakkan shalat dengan cara menyempurnakan rukun-rukunnya dan wajib-wajibnya. Kekhusyu'an sangat ditekankan agar dapat menjadi pencegah

perbuatan keji dan mungkar. Banyak orang yang shalat mereka tidak dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar karena tiadanya khusyu' dan khudhu' di dalamnya. Jauhnya manusia dari kekhusyukan dalam melaksanakan shalat, hal ini adalah benar adanya, bahkan seorang sahabat besar yang bernama Huzaifah ibnu Yaman radhiyallahu ‘anhu telah menggambarkan: *“Yang pertama kali yang akan hilang dari agamamu adalah khusyuk’, dan hal yang terakhir yang akan hilang dari agamamu adalah shalat. Betapa banyak orang shalat tetapi tiada kebaikan padanya, hampir saja engkau memasuki masjid, sementara tidak ditemukan diantara mereka orang yang khusyuk.”* (Madarijussalihin, Imam Ibnu Qayyim 1/521)

Sebagaimana yang telah disebutkan Allah Subhânahu wa Ta’âla di dalam al-Qurân: *“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang yang khusyu’ dalam shalatnya.”* (QS. al-Mu’minuun: 1-2)

c. Ilmu yang Disertai dengan Dzikir

Yakni mempelajari ilmu yang diperlukan dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya. Itulah yang dimaksud dengan dzikir. Beramal dengan ilmu adalah dzikir, sedangkan beramal tanpa ilmu adalah penyimpangan dan kelengahan. Kita berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat dan doa yang tidak dikabulkan.

Seperti yang tertulis dalam firman Allah Azza Wa jalla: *“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakanyang demikian itu)...”* (Ali ‘Imran:18)

“Maka lihatlah bagaimana Allah SWT memulai dengan diriNya, keduanya dengan malaikat dan ketiganya dengan orang-orang ahli ilmu. Dengan ini cukuplah bagimu (untuk mengetahui) kemuliaan, keutamaan, kejelasan dan kelebihan orang-orang ahli ilmu’

“Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu” (Al Ankabut:49)

Orang yang paling dekat dari derajat kenabian adalah ahli ilmu dan jihad (perjuangan). Adapun ahli ilmu maka mereka menunjukkan manusia atas apa yang dibawa para rasul, sedangkan ahli jihad maka mereka berjuang dengan pedang (senjata) mereka atas apa yang dibawa oleh para rasul. (Abu Na'im dalam Fadhlul 'alim al 'afif 'dari hadits Ibnu Abbas).

d. Memuliakan Saudara Muslim

Maksudnya adalah mengembalikan harga diri saudara muslim yang telah hilang semenjak lama sehingga seorang muslim menjadi musuh bagi saudara muslim lainnya. Ia (tega) memukul badan saudaranya, menyesakkan nafasnya, merampas hartanya, dan menjatuhkan kehormatannya. Ia menzinahi ibunya, saudaranya, dan bibinya. Inilah yang terjadi di negeri muslim. Memuliakan berarti menghormatinya dan mengangkat harga dirinya, dengan cara menolak dan menjauhkan gangguan dari dirinya serta memberikan kebaikan kepadanya sesuai dengan kemampuannya sebagai manusia. Kaum muslimin telah benar-benar kehilangan kehormatan ini semenjak lama, kecuali yang masih tersisa sedikit, ini pun sangat jarang. Sesuatu yang jarang tidak layak untuk diperhitungkan. Perhatikan sabda Nabi berikut ini:

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda, "*Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, niscaya Allah menutupi (aibnya) di dunia dan akhirat. Dan Allah akan menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong saudaranya.*" (Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah - At Targhib).

Dari Ibnu Abbas r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda, "*Barangsiapa menutupi aib saudaranya (muslim), maka Allah akan menutupi aibnya pada hari Kiamat, dan barangsiapa membuka aib saudaranya yang muslim, maka Allah pasti akan membuka aibnya, sehingga Allah mempermalukannya di rumahnya karena aibnya itu.*" (Ibnu Majah - At Targhib).

e. Mengoreksi Niat

Maksudnya adalah seorang muslim hendaknya meniatkan seluruh amal yang dikerjakannya untuk memperoleh ridha Allah Ta'ala. Itulah keikhlasan yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan ditegaskan oleh sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Seperti hadist ini "*Innamal a'malu bin niyyah*" yang artinya "*Sesungguhnya amal itu tergantung dengan niat*".

Berikut ini penjelasan hadits tentang niat. Semoga Allah menjadikan penulisan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Dari Umar radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka*

hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah.” (HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits)

f. Da'wah Ilallah dan Keluar di Jalan Allah

Maksudnya da'wah ilallah adalah menda'wah manusia agar beriman kepada Allah, dan beramal dengan mentaati Allah dan Rasul-Nya yang perintah-perintah-Nya tertera dengan jelas dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah agar seorang hamba menjadi sempurna dan bahagia di dunia dan akhirat.

Sebagaimana firman- firman Allah SWT dan hadist Rasulullah SAW berikut ini:

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru (manusia) kepada Allah dan mengerjakan amal shaleh dan berkata, “sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim)”. (Fushilat: 33).

“Dan suruhlah keluargamu (umatmu) dengan sholat dan bersabarlah atasnya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberimu rezeki. Dan akibatnya (yang baik) itu bagi orang yang bertakwa.” (Thaha: 132)

“Hai anakku dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah atas apa-apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu adalah urusan yang di utamakan.” (Luqman: 17)

Dan hendaklah ada di antaramu segolongan umat yang mengajak (manusia) kepada kebaikan), menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Ali Imran: 104)

Kalian adalah sebaik-baik umat yang di lahirkan bagi manusia, kalian menyuruh (berbuat) kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dan kalian beriman kepada Allah.” (ali imran: 110)

Tiada kebaikan pada kebanyakan bisikan mereka, kecuali orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian antara manusia. Dan barang siapa berbuat demikian karena mengharap ridho Allah, maka Kami akan memberinya pahala yang besar.” (an-Nisa: 114)

Hadist Rasulullah saw:

Dari abu sa'id Al-khudri ra. Berkata, "aku mendengar Rasululla saw. Bersabd, "Barang siapa melihat kemungkaran di lakukan di hadapannya, maka cegahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lidahnya. Jika tidak mampu maka bencilah dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lamahnya iman." (Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, Nasa'i-At-targhib)

Dari nu'man bin Basyir ra., Nabi bersabda "Perumpamaan seseorang yang berada dalam batasan Allah dan orang yang melanggar batasan-Nya, adalah seperti dua kelompok manusia yang naik sebuah perahu. Sebagian mereka duduk di bagian atas dan yang lainnya di bagian bawahnya. Orang-orang yang di bawah itu, jika memerlukan air maka yang di bagian bawah itu berkata, "seandainya kita lubangi saja bagian bawah perahu ini, tentu kita tidak menyusahkan orang-orang di atas!!" Apabila orang yang di bagian atas membiarkan mereka, maka semuanya akan celaka. Dan jika yang di atas mencegah mereka, maka semuanya akan selamat." (Bukhari, Tirmidzi)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Jamaah Tabligh melakukan bimbingan dengan metode pendidikan yang memuat enam sifat yaitu mewujudkan hakikat syahadat, sholat khusyu' dan khudhu, ilmu yang disertai dengan dzikir, memuliakan saudara muslim, mengoreksi niat, dakwah illallah dan keluar di jalan Allah.

2.2.5. Masjid Sebagai Pusat Utama Da'wah

Sesuai dengan ajaran Islam, masjid adalah pusat cahaya dan penerangan. Karena di sanalah ilmu dipelajari, ruh disucikan melalui ibadah-ibadah yang berupa shalat, dzikrullah, doa, tilawatul-qur'an, pembelajaran tentang adab-adab dan pendidikan akhlak, dan sebagainya. Masjid senantiasa membimbing seseorang kepada sifat-sifat tidak banyak bicara, perangai yang baik, kesucian ruhani, serta kebersihan badan dan pakaian. Para mubalighin berkumpul di masjid pada malam liburan sekali dalam seminggu. Mereka menginap di sana dengan meninggalkan tempat-tempat tidur mereka, istri-istri mereka, dan anak-anak

mereka di rumah agar dapat lebih berkonsentrasi dalam beribadah dan bertaqarrub kepada Allah. Sementara itu di lain pihak, orang-orang yang lengah pada malam itu menggunakan waktunya untuk permainan-permainan bathil. Mereka baru tidur setelah mendekati waktu Shubuh dan terus tidur hingga siang hari tanpa mengerjakan shalat dan dzikir.

Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

“Tidaklah berkumpul sekelompok orang di salah satu rumah-rumah Allah (masjid), Mereka membaca al-Qur`an dan saling mempelajarinya (bersama-sama) di antara mereka, melainkan (akan) turun ketenangan atas mereka, mereka akan diliputi rahmat, dan para Malaikat (hadir) mengelilingi mereka, serta Allah menyebutkan (nama-nama) mereka di hadapan (para Malaikat) yang berada di sisi-Nya.”

Jamaah Tabligh menjadikan masjid sebagai pusat dakwahnya. Mereka berdakwah dari satu masjid ke masjid lain seperti halnya saat bulan Ramadhan.

Saat malam i'tikaf mereka di masjid, salah seorang yang memiliki kelayakan menyampaikan nasihat, mengingatkan kewajiban-kewajiban mereka, dan meminta supaya mereka berkorban di jalan Allah selama beberapa waktu. Caranya adalah dengan mencatatkan nama mereka dalam daftar orang-orang yang akan keluar di jalan Allah untuk berda'wah kepada orang-orang yang lalai dan berpaling dari dzikrullah dan mengajak orang-orang agar taat kepada Allah dan Rasul-Nya, supaya Allah memberikan hidayah kepada orang yang dikehendaki dengan asbab usaha mereka. Dalam hal ini, mereka merujuk kepada sabda Rasulullah s.a.w.:

“Apabila Allah memberikan hidayah kepada seseorang dengan sebab engkau, itu lebih baik daripada engkau mendapatkan unta merah.”(H.R. Muttafaqun Alaihi)

Sesudah shalat Shubuh, seseorang yang memiliki kemampuan karena pengalaman prakteknya yang sudah lama dalam da'wah menyampaikan petunjuk cara kerja da'wah kepada orang-orang yang telah mendaftarkan diri untuk keluar di jalan Allah sesuai dengan kesediaan waktu mereka, sebab di antara mereka ada yang mendaftarkan diri keluar di jalan Allah selama satu hari, dan ada yang lebih lama.

Petunjuk kerja da'wah yang disampaikan tersebut mereka namakan hidayat yang berarti kesungguhan niat dan kesediaan untuk terikat dengan adab-adab da'wah ketika dalam perjalanan, ketika di masjid, menjalin persahabatan yang baik, dan benar-benar taat kepada amir (kerua rombongan) semenjak berangkat hingga kembali. Selesai disampaikan hidayat, masing-masing rombongan berkumpul dengan amir mereka. Amir memberikan pesan-pesannya supaya semua anggota rombongan menjaga kesabaran, taat, dan memiliki niat yang baik. Kemudian, amir mengumpulkan biaya mereka. Biaya ini hanyalah biaya keberkahan, dan tidak dilihat jumlahnya. Hal ini karena sifat zuhud menyertai nilai biaya yang sangat sedikit tersebut. Kemudian, amir menunjuk dua orang untuk mengusahakan sarana transportasi.

Pada saat menaiki kendaraan di dalam perjalanan, mereka selalu membaca doa-doa safar, mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang mudah, hadits-hadits tentang adab dan akhlak, dan sebagainya. Apabila telah sampai di kota atau kampung tujuan, mereka segera menuju ke masjid. Sesudah shalat tahiyatul-masjid, mereka berkumpul untuk bermusyawarah dalam rangka mengatur kerja da'wah

selama 24 jam (dari pagi sampai pagi berikutnya). Adapun kerja da'wah mencakup hal-hal berikut:

a. Menyiapkan Konsumsi

Konsumsi disiapkan oleh dua atau tiga orang.

b. Pengaturan Waktu

Mereka mengatur waktu untuk mengunjungi imam masjid, kantor polisi, aparat pemerintah seperti kepala desa, camat, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Mereka menginginkan agar dengan kunjungan tersebut timbul kasih sayang dan kesatuan hati serta untuk menghilangkan kecurigaan, sekaligus melaksanakan kewajiban agar bersikap hormat kepada penanggung jawab masyarakat.

c. Rombongan Memperkenalkan Diri

Rombongan memperkenalkan diri kepada mushallin (jamaah masjid) setelah shalat dhuhur. Mereka memperkenalkan diri bahwa mereka adalah saudara sesama muslimin yang terikat oleh persaudaraan Islam. Mereka datang bukan untuk mencari keuntungan dunia, tetapi semata-mata karena ingin mengunjungi kaum muslimin, berkenalan, dan mewujudkan perasaan saling kasih sayang di antara mereka dan meminta mereka untuk keluar di jalan Allah dalam rangka mengingatkan dari membersihkan jiwa. Yakni mengingatkan manusia akan kebesaran Allah dan membersihkan jiwa dengan cara menaati Allah dan Rasul-Nya.

d. Ta'lim

Ta'lim diadakan setelah shalat Ashar, kemudian dilanjutkan dengan tadzkir tentang adab-adab jaulah. Satu jam sebelum Maghrib, sebagian di antara mereka keluar untuk mengunjungi kaum muslimin di pasar-pasar, toko-toko, warung-warung, majelis-majelis, dan rumah-rumah untuk mengingatkan orang-orang akan kebesaran Allah dan meminta mereka agar hadir di masjid setelah shalat Maghrib.

Berdasar uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Jamaah Tabligh melakukan dakwah dengan menggunakan masjid sebagai sarananya.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid-Nya:

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. 9:18)

2.2.6. Tata Tertib Jaulah

Tata tertib Jama'ah Tabligh berasal dari metode dakwahnya yaitu ditentukannya seorang amir (ketua), dalil (petunjuk jalan), dan mutakallim (pembicara) dalam jaulah. Ketika mereka keluar untuk melaksanakan jaulah, mereka menunjuk satu orang untuk berdoa supaya Allah memberikan taufik dan kebaikan dalam usaha da'wah mereka dan supaya Allah Ta'ala menurunkan hidayahnya kepada kaum muslimin. Satu orang juga dipilih untuk menyambut orang-orang yang datang ke masjid, menemani mereka dalam majelis, beramah tamah, dan bermudzakarah untuk menumbuhkan keakraban di antara mereka.

Salah seorang di antara mereka akan menyampaikan pengumuman sehabis shalat maghrib, bahwa se usai shalat sunnah akan diadakan *mau'idhah*

(penyampaian nasihat). Pengumuman diawali dengan kalimat-kalimat berikut ini, “*Sesungguhnya, kejayaan dan kebahagiaan kita adalah dengan mentaati Allah sesuai dengan cara Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam..*” Penyampaian ini mereka sebut sebagai pembicaraan agama dan iman. Sehabis shalat Isya’, mereka membaca satu kisah atau lebih dari kitab *Mukhtashar Hayatush-Shahabah* (kehidupan para sahabat), supaya orang-orang yang keluar di jalan Allah tidak beranggapan bahwa waktu, tenaga, dan harta yang telah mereka korbakan adalah pengorbanan yang besar (dibandingkan dengan pengorbanan para sahabat). Mereka akan semakin bersemangat untuk berkorban di jalan Allah dengan senang hati dan suka rela.

Sebelum makan dan tidur, salah seorang di antara mereka mengingatkan adab-adab dan sunnah-sunnah makan dan tidur. Juga diingatkan tentang adab-adab masjid, dan apakah yang seharusnya dilakukan ketika mereka berada di dalam masjid. Ia mengingatkan agar mereka bangun malam dan setiap orang benar-benar melaksanakannya sesuai dengan kemampuan ruhani dan jasmaninya. Setengah jam sebelum Shubuh, tidak seorang pun di antara mereka yang masih tidur. Selesai shalat Shubuh, mereka duduk dalam majelis untuk mendengarkan mau’idhah, kemudian mempelajari Al-Qur’an - khususnya sepuluh surat, dari surat *Al-Fiil* sampai *An-Naas* dan *Al-Fatihah* yang mereka anggap sangat penting untuk dihafal oleh setiap muslim, apalagi yang sedang keluar di jalan Allah untuk berda’wah.

Apabila matahari telah terbit dan naik satu tombak, mereka pun melakukan shalat Dhuha, kemudian sarapan pagi dan beristirahat selama kurang lebih satu

jam, selanjutnya mereka bermusyawarah untuk mengatur program selama 24 jam sampai keesokan harinya. Inilah tata tertib Jama'ah Tabligh secara garis besar dan sedikit terperinci.

Jama'ah Tabligh memiliki aturan yang ditekankan kepada siapa saja yang keluar di jalan Allah agar dengan izin Allah, mereka sendiri memperoleh manfaat, juga bermanfaat bagi orang lain. Adapun aturan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Menjaga Empat Hal:

- 1) Taat kepada amir (ketua rombongan)
- 2) Berperan aktif dalam amal ijtima'i (program bersama)
- 3) Sabar dan tahan uji
- 4) Kebersihan masjid

b. Menyibukkan Diri dengan Empat Hal:

- 1) Da'wah
- 2) Ibadah
- 3) Ta'lim
- 4) Khidmat, yakni melayani anggota rombongan dengan carabekerjasama dengan mereka.

c. Mengurangi Tiga Hal:

- 1) Makan dan minum
- 2) Tidur
- 3) Bicara sia-sia

d. Menghindari Empat Hal:

- 1) Berlebih-lebihan dalam segala hal sehingga melampaui batas (israf)

- 2) Tamak kepada milik orang lain (isyraf)
 - 3) Meminta kepada manusia
 - 4) Memakai barang milik orang lain tanpa izin.
- e. Tidak Membicarakan tentang Empat Hal:
- 1) Masalah-masalah fiqih, supaya orang-orang yang dida'wahi tidak lari dari kebenaran
 - 2) Masalah-masalah politik, agar usaha da'wah tidak terhambat
 - 3) Keadaan jamaah-jamaah lain, sehingga tidak menyakitisaudara sesama muslim
 - 4) Perdebatan, supaya waktu tidak dihaburkan dengan sia-sia dan supaya tidak menyakiti hati sesama muslim.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tata tertib Jamaah Tabligh dalam jaulah merujuk pada amir (ketua).

2.3. Pengaruh Da'wah Jama'ah Tabligh di Seluruh Dunia

Gerakan dakwah Jama'ah Tabligh semakin menginternasional khususnya dibawah kepemimpinan Syekh Maulana In'amul Hasan, beliau adalah pemimpin ketiga dari Jama'ah Tabligh, selanjutnya kita mengenal jamaah ini dari sisi pertumbuhan, pembentukan, kedisiplinan, kegiatannya, sertan bagaimana pengaruh positif da'wah Jamaah Tabligh.

Jama'ah Tabligh sudah berada di negara-negara ujung utara Afrika, yaitu: Marokko, Al-Jazair, Tunisia, dan Libya. Jamaah ini juga ada di Francis, Belgia,

Belanda, Jerman, dan Inggris. Bahkan Jamaah Tabligh pun mulai ada di Amerika dan anak benua India, sampai Timur Tengah.

Jamaah Tabligh telah membawa banyak pengaruh dalam dunia ini. Pengaruh tersebut antara lain :

- a. Tercapainya shalat yang khusyu'.
- b. Terwujudnya syiar agama, misalnya hijab bagi wanita, memelihara janggut di kalangan laki-laki, tutup kepala dengan memakai surban, dan sebagainya.
- c. Hilangnya perbuatan-perbuatan syirik dan khurafat baik dalam ucapan, perbuatan, ataupun keyakinan (i'tiqad).
- d. Terwujudnya kesediaan melaksanakan da'wah kepada tauhid dan pengamalan Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka yang tinggal di Afrika Utara dan Eropa, selalu mengikuti majelis-majelis ta'lim yang saya adakan selama saya bermukim di sana. Jamaah ini, alhamdulillah, mempunyai ciri khas berpegang kepada aqidah salaf, memerangi syirik, bid'ah, dan kesesatan. Inilah keadaannya di Afrika Utara.

Adapun di Eropa, pengaruh da'wah Jama'ah Tabligh sangat terpuji. Da'wah mereka telah membuat Islam tumbuh dan berkembang di kalangan para pekerja muslim. Masjid-masjid banyak dibangun, dan shalat ditegakkan. Pakaian Islam, janggut, sorban, tsub, gamis, dan da'wah Islam menjadi pemandangan yang biasa. Orang-orang Nasrani masuk Islam dalam jumlah puluhan ribu, sebuah peristiwa yang pada masa lalu hanya dapat terwujud melalui penaklukan dengan senjata, jihad, dan semangat mati syahid. Ini adalah kenyataan yang jelas, yang tidak dapat

dipungkiri kecuali oleh orang yang bodoh tentang jamaah ini, atau yang pura-pura bodoh, karena alasan-alasan pribadi atau kelompok.

Telah berlangsung puluhan tahun, bahwa seorang muslim tidak mampu menampakkan keislamannya di Eropa, lebih-lebih di Amerika. Sebagian besar pekerja muslim di sana menjadi pemabuk, tidak melaksanakan shalat, menyerupai orang-orang kafir, baik dalam bahasa, pakaian, aqidah, dan tingkah laku mereka. Sampai akhirnya, Allah Ta'ala mendatangkan Jama'ah Tabligh dengan membawa petunjuk Islam berupa aqidah, ibadah, dan jalan hidup. Semua ini berlangsung dengan tenang, mudah, dan sederhana.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa pengaruh Jama'ah Tabligh di dunia adalah pembawa amalan ajaran Islam secara damai, tanpa kekerasan dan paksaan, sehingga banyak kaum muslim yang kembali pada ajaran Islam.

2.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian di atas yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

Bagaimanakah kebermaknaan hidup pada Jama'ah Tabligh?